

## Variasi Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Petani Sayur di Desa Penjalin Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal

Puji Wahyuni<sup>1</sup>, Sunarya<sup>2</sup>, Bambang Sulanjari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Semarang  
Email: [wahyupuji930@gmail.com](mailto:wahyupuji930@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas PGRI Semarang  
Email: [sunaryomhum@gmail.com](mailto:sunaryomhum@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas PGRI Semarang  
Email: [bambangsulanjari@upgris.ac.id](mailto:bambangsulanjari@upgris.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya penelitian bahasa serta minimnya penggunaan tingkat tutur krama di kalangan petani sayurang ada di Desa Penjalin Kecamatan Brangsong dalam penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa antar petani. Berhubungan dengan masalah tersebut, maka rumusan masalah yang dikaji yaitu bagaimana wujud variasi dan pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa petani sayur di desa Penjalin Kecamatan Brangsong. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teori Sociolinguistik yang berfokus pada penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di masyarakat Desa Penjalin Kecamatan Brangsong. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik padan secara sinkronis. Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh penggunaan tingkat tutur ngoko yang dituturkan oleh petani sayur dengan petani sayur, petani sayur dengan tengkulak, tengkulak dengan tengkulak dan tengkulak dengan pembeli sayur. Tingkat tutur ngoko mendominasi pada hasil penelitian ini dikarenakan sering bertutur sapa petani maupun tengkulak, adanya kedekatan jarak sawah antar petani sehingga mereka sering berkomunikasi, adanya kesamaan profesi, tingkat ekonomi yang sama, kesamaan nasib serta sudah saling mengenal antar petani sehingga mereka memiliki rasa kedekatan.

**Kata kunci:** Variasi, penggunaan tingkat tutur.

### Abstract

This research is motivated by the lack of research on the Javanese language and the lack of use of the level of manners among vegetable farmers in Penjalin village, Brangsong sub-district in the use of Javanese speech levels between farmers. In connection with this problem, the formulation of the problem studied is how the variation and use of Javanese language level of speech for vegetable farmers in the village of Penjalin, Brangsong sub-district. This research is a qualitative descriptive research, using a sociolinguistic theory that focuses on the use of Javanese speech levels in the Penjalin village, Brangsong sub-district. Data collection techniques using synchronous matching techniques. Based on the analysis of the research results, it was found that the use of the ngoko speech level which was spoken by vegetable farmers and vegetable farmers, vegetable farmers with middlemen, middlemen with middlemen and middlemen with vegetable buyes. Ngoko's speech level dominates in the results of this study because of the frequent greetings of farmers and middlemen, the proximity of the rice fields between farmers so that they often communicate, there is similarity in professions, the same economic level, common fate and already know each other between farmers so they have a sense of closeness.

**Keywords:** Variations, the use of speech levels.

## PENDAHULUAN

Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari tentang bahasa yang ada di masyarakat, serta ada hubungannya dengan penggunaan bahasa di masyarakat itu sendiri (Chaer dan Agustina, 2010: 02). Sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua bidang ilmu yang membahas tentang bahasa yang ada di masyarakat (Aslinda dan Syafyaha, 2014: 06). Bahasa adalah salah satu alat komunikasi masyarakat yang sangat penting, berupa sistem lambang bunyi yang mempunyai artikulasi sebagai alat komunikasi antar masyarakat. Bahasa dipakai sebagai alat komunikasi yang akan memunculkan perasaan dan pikiran dari pengguna bahasa tersebut (KBI, 2008: 137). Bahasa daerah yang ada di Indonesia sangat beraneka ragam. Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa berada di pulau Jawa, digunakan oleh suku bangsa Jawa yang berada di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur. Pernyataan tersebut dilansir dari Wikipedia yang mengatakan bahwa, Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk bersuku bangsa Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur (Wikipedia). Bahasa Jawa memiliki variasi tingkat tutur yaitu tingkat tutur ngoko, tingkat tutur madya serta tingkat tutur krama.

Kridalaksana (dalam Dewi, 2017: 8) tuturan merupakan kalimat yang dilisankan oleh penutur. Maksudnya, tuturan merupakan pemakaian bahasa seperti halnya kalimat atau kata oleh penutur tertentu pada situasi tertentu juga. Jadi, tuturan merupakan kalimat yang dilisankan atau dibicarakan oleh penutur sehingga adanya pemakaian bahasa tertentu oleh penutur dan lawan tutur.

Chaer dan Agustina (dalam Suandi, 2014: 34-35) menyatakan bahwa variasi bahasa atau ragam bahasa mempunyai dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa yang dilihat sebagai akibat dari keberagaman sosial penutur bahasa serta keberagaman fungsi dari bahasa itu sendiri. Dengan begitu, variasi bahasa terjadi karena akibat adanya keberagaman sosial dan

keberagaman fungsi bahasa. Selain itu ada juga pendapat dari Ferguson dan Gumperz (dalam Pateda, 2015: 61-62) menyebutkan bahwa variasi bahasa dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti: tempat terjadi tuturan, waktu saat terjadi tuturan, pengguna tuturan, situasi tutur, dialek yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur menggunakan sapaan, status sosial pelaku tutur serta mitra tutur, dan ragam bahasa yang digunakan oleh penutur dengan mitra tutur.

Soeparno (dalam Prambodo, 2015: 8) menyebutkan bahwa variasi bahasa merupakan keanekaragaman bahasa bahasa yang terjadi karena adanya faktor-faktor tertentu seperti: adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh individu dengan individu lain dalam satu kelompok masyarakat tertentu yang menggunakan variasi bahasa dikarenakan masyarakat yang heterogen. Sudaryanto (dalam Prambodo, 2015: 10) menyebutkan bahwa wujud dari variasi bahasa terbagi menjadi lima yaitu idiolek, dialek, ragam bahasa, register, serta tingkat tutur (speech levels). Ragam bahasa yaitu munculnya variasi bahasa dikarenakan adanya perbedaan dari sudut pandang penutur, tempat terjadinya tuturan, pokok dari tuturan, dan situasi saat terjadi tuturan (Prambodo, 2015: 10). Bahasa Jawa mempunyai unggah-ungguh atau tingkat tutur yang bisa digunakan untuk berbicara dengan lawan bicara.

Tingkat tutur penggunaan bahasa Jawa menurut Setyanto (dalam Subakhir, 2016: 22) unggah-ungguh bahasa Jawa terbagi menjadi tiga tingkat yaitu tingkat ngoko, tingkat madya dan tingkat krama. Tingkat tutur merupakan variasi bahasa yang terjadi akibat dari adanya perbedaan anggapan penutur tentang relasi dengan mitra tutur (Prambodo, 2015: 11). Bentuk tingkat tutur secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk hormat serta bentuk biasa (Rahardi, 2010: 57). Ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya dua bentuk tingkat tutur tersebut, diantaranya ada pengungkapann rasa hormat yang dikarenakan bentuk dan kondisi tubuh, kekuatan ekonomi seseorang, status sosial, kekuatan serta pengaruh politis, alur

kekerabatan, usia, jenis kelamin, kondisi psikis, serta yang lainnya. Menurut Poedjosoedarno (dalam Rahardi, 2010: 60) Kosakata yang digunakan dalam tingkatan ngoko, madya serta tingkatan krama hanya sebagai inventarisasi kata-kata yang didalam setiap kata-kata tersebut terdapat persamaan arti kesopanan yang sama.

Menurut Setiyanto (2007: 26) unggah-ungguh bahasa Jawa atau tingkat tutur bahasa Jawa dibagi menjadi tiga yaitu tingkat ngoko, madya dan krama. Lain halnya dengan pendapat Rahardi (2010: 60) ada beberapa orang yang memilih tingkat tutur dalam bahasa Jawa menjadi dua, yaitu tingkat tutur ngoko dan tingkat tutur basa. Sedangkan menurut Poedjosodarmo (dalam Rahardi, 2010: 61) tingkat tutur basa masih dibagi menjadi dua, yaitu basa yang halus serta basa yang tidak halus. Tingkat tutur basa yang halus disebut juga tingkat tutur krama, serta basa yang tidak halus disebut sebagai tingkat tutur madya. Selain tingkat tutur, dalam berbahasa juga ada peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, waktu, tempat dan situasi tertentu (Inggris: speech event (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 47). Oleh karena itu, manusia dalam berkomunikasi memiliki komponen-komponen yang mendukung peristiwa tutur. Komponen-komponen tersebut harus ada pada peristiwa tutur, komponen yang harus ada pada peristiwa tutur ada delapan komponen, menurut Dell Hymes (dalam Rahardi, 2010: 33) yaitu tempat beserta suasana tutur, peserta tutur, tujuan tutur, pokok tuturan, nada saat bertutur, sarana tutur, norma tutur, dan jenis tuturan.

Manusia sebagai pengguna bahasa dalam berkomunikasi mempunyai tingkat tutur bahasa yang harus digunakan dalam setiap komunikasi. Tingkat tutur berbahasa bisa dipengaruhi oleh faktor sosial maupun faktor budaya yang digunakan dalam berinteraksi oleh manusia. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Evin-Tripp, Grosjean (dalam Rokhman, 2013: 26-27) yang memiliki

pendapat tentang faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemilihan bahasa yang mempunyai empat faktor pemilihan bahasa dalam berinteraksi antar pengguna bahasa yaitu partisipan, situasi, isi wacana, dan fungsi interaksi sendiri.

Menurut Rahardi (2010: 57) ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya dua macam bentuk tingkat tutur bermacam-macam serta berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Faktor-faktor tersebut diantaranya: ada yang menghormati atau kurang menghormati anggota masyarakat karena bentuk fisik dan kondisi tubuh seseorang yang dianggap berbeda, kekuatan ekonomi seseorang, status sosial seseorang, kekuatan dan pengaruh politisnya, alur kekerabatan, usia, jenis kelamin, kondisi psikis dan lainnya. Rahardi (2010: 57) mengatakan bahwa bahasa Jawa mempunyai gejala-gejala khusus dalam sistem tingkat tutur, ada tingkat tutur halus yang memiliki fungsi mengutarakan rasa sopan santun yang tinggi, ada tingkat tutur yang menengah yang mengutarakan rasa sopan santun yang biasa saja, ada juga tingkat tutur biasa yang mengutarakan rasa sopan santun yang rendah. Oleh karena itu, didalam bahasa Jawa ada tingkat tutur ngoko, tingkat tutur madya, dan tingkat tutur krama.

Tingkat tutur bahasa Jawa menurut Setiyanto (dalam Fiyani, 2009: 12) yaitu terbagi menjadi tiga unggah-ungguh sebagai berikut: tingkat ngoko, tingkat madya, dan tingkat krama. Menurut Dwiraharjo (dalam Suryadi, 2018: 3) membagi tingkat tutur bahasa Jawa yang lebih bersifat normatif, yaitu tingkat ngoko, tingkat madya dan tingkat krama. Pembagian tingkat tutur tersebut berdasarkan fungsinya yang mempertimbangan dari psikologis penutur serta hubungan relasi dengan mitra tutur.

Penggunaan tingkat tutur juga dipengaruhi oleh faktor kedekatan antar penutur dengan mitra tutur. Atwater (dalam Abdurcim, 2015: 9) kedekatan atau intimacy yaitu kedekatan dengan orang lain ditandai dengan adanya rasa saling berbagi fikiran serta perasaan yang ada, selain itu juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk

memperhatikan orang lain serta membagi pengalaman dengan orang lain di sekitar. Boeree (2005) menyebutkan bahwa intimasi atau kedekatan merupakan kemampuan untuk dekat akrab dengan orang lain seperti teman, tetangga ataupun dengan anggota masyarakat. Sedangkan menurut Smith Dkk (2000) kedekatan dikatakan sebagai hubungan yang berkembang dari individu satu ke individu lainnya sebagai hasil dari interaksi yang sudah dilakukan melalui sebuah komunikasi. Kedekatan menurut Hoog & Vaughan (2002) seseorang akan memiliki teman dekat yang bertempat tinggal lebih dekat dengannya, dibandingkan dengan orang lain yang jarak rumah terlalu jauh. Kedekatan dapat menghasilkan keakraban dan ketika membutuhkan teman dekatnya bisa mengetahui keberadaan teman dekatnya.

Menurut Abdurcim (2015: 9) intimacy atau kedekatan yaitu bertujuan pada perasaan dengan adanya kedekatan diantara pasangan yang berkomunikasi, untuk menyatakan pikiran, perasaan serta tindakan terdalem kepada individu. Menurut Maslow (dalam Abdurcim, 2015: 11) kedekatan muncul karena adanya suatu kebutuhan, kodrat, pemenuhan hasrat, serta keinginan karena manusia membutuhkan orang lain supaya bisa memenuhi kebutuhan akan pengakuan serta penghormatan dari orang lain.

Bahasa yang digunakan dalam sekumpulan kelompok pengguna bahasa, biasanya mengacu pada lokasi atau latar. Selain mengacu pada lokasi atau latar, bisa juga mengacu pada kehadiran pembicara monolingual dan faktor kedekatan. Kehadiran pembicara monolingual yaitu pembicara yang hanya paham dengan satu bahasa saja. Penggunaan bahasa juga dapat dipengaruhi oleh tingkat formalitas. Tingkat formalitas bisa diukur dari bobot pembicaraan yang sedang dilakukan. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi selain dipengaruhi oleh lokasi, kehadiran pembicara monolingual, dan tingkat formalitas juga dipengaruhi oleh faktor tingkat keakraban. Faktor tingkat keakraban biasanya

ditunjukkan pada seseorang yang sudah sangat akrab walaupun berbeda usia.

Pengguna bahasa biasanya memiliki variasi bahasa untuk mengungkapkan tingkat sopan santun saat berbicara dengan mitra tutur. Penutur dengan mitra tutur biasanya menggunakan variasi bahasa yang berbedaketika berbicara dengan mitra tutur yang berbeda usia. Ketika penutur berbicara dengan mitra tutur yang memiliki usia sama-sama muda, biasanya menggunakan tingkat tutur ngoko lugu dalam bahasa Jawa. Dikarenakan mereka berbicara dengan teman sebaya sehingga tidak menggunakan bahasayang diperhalus, sedangkan penutur yang berbeda usia, misalnya saja penutur masih dikategorikan usia muda berbicara dengan lawan tutur yang dikategorikan agak tua dibanding penutur. Pastinya penutur akan menggunakan bahasa ngoko alus ataupun bahasa krama lugu untuk memperhalus kata-kata yang diucapkan. Sedangkan penutur yang sudah berusia tua, ketika berbicara dengan mitra tutur yang masih muda, penutur akan menggunakan bahasa ngoko lugu ataupun bahasa ngoko alus. Namun penutur juga bisa menggunakan bahasa Jawa krama alus untuk menghormati mitra tutur yang lebih muda dari penutur. Bisa juga bahasa ngoko digunakan oleh penutur yang belum kenal dengan lawan tutur. Berdasarkan uraian di atas, kaitannya dengan masalah yang ada di masyarakat, penulis akan melakukan penelitian mengenai tingkat tutur dalam berbicara dengan judul "Variasi Tingkat Tutur Bahasa Jawa Petani Sayur di Desa Penjalin Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal".

#### **METODE PENELITIAN**

penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan data-data berupa teks, kata-kata, simbol ataupun gambar yang berisi kutipan data untuk memberikan penyajian laporan (Kaelan, 2012: 12 – 13). Sedangkan menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2017: 04), penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam

ilmu penelitian sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia yang berada dalam kawasannya ataupun di dalam peristiliahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan wujud penggunaan variasi tingkat tutur bahasa Jawa di kalangan masyarakat Penjalin khususnya para petani sayur. Data dalam penelitian ini berupa wujud serta penggunaan tingkat tutur antar petani sayur, petani sayur dan tengkulak.

Data pada penelitian ini berupa kata dan kalimat tutur yang digunakan dalam berkomunikasi antar petani sayur yang ada di desa Penjalin kecamatan Brangsong, selain percakapan antar petani, data juga diambil dari percakapan petani dengan tengkulak, tengkulak dengan tengkulak, tengkulak dengan pembeli yang ada di daerah desa Penjalin.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode padan secara sinkronis. Metode padan sinkronis terdapat metode simak yang didalamnya ada teknik dasar berupa teknik sadap, serta diikuti teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap, teknik bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Namun, yang digunakan dalam penelitian ini teknik sadap serta teknik lanjutan berupa: teknik bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Kegiatan pertama yang dilakukan saat pengumpulan data yaitu menyimak serta menyadap tuturan yang sedang diujarkan oleh para petani sayur dengan petani sayur, petani sayur dengan tengkulak, tengkulak dengan tengkulak, dan tengkulak dengan pembeli. Setelah melakukan penyimakan atau penyadapan, peneliti melakukan perekaman. Perekaman berfungsi untuk menyimpan hasil sadapan atau hasil simakan ketika informan sedang bertutur kata, kemudian rekaman tersebut dijadikan bukti penelitian. Kegiatan setelah menyimak yaitu mencatat. Mencatat hasil sadapan atau hasil menyimak berfungsi untuk menganalisis data untuk diolah data sebelum disajikan menjadi hasil penelitian.

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini

menggunakan metode padan secara sinkronik yang menggunakan teknik analisis data berupa metode padan intralingual serta menggunakan teknik HBSP. HBSP merupakan teknik yang memiliki tujuan untuk menemukan persamaan pada hal-hal pokok dari pembeda dan penyamaan yang dilaksanakan dengan menerapkan teknik HBS dan HBB (Mahsun, 2012: 119).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan penggunaan tingkat tutur ngokooleh petani dengan petani, petani dengan tengkulak, tengkulak dengan tengkulak, serta tengkulak dan pembeli. Selain tingkat tutur ngoko, terdapat tingkat tutur madya petani dengan petani, petani dan tengkulak, serta tengkulak dengan pembeli. Tingkat tutur krama oleh petani dengan tengkulak. Berikut hasil analisis di bawah ini:

### A. Tingkat tutur ngoko oleh petani dengan petani

#### 1. *Iki* (Ng.1.P-P)

*"Iki aku kok gumun bayemmu gelis meni gedhine pa dimes maneh?"* (T.1.Ng:1)

Artinya:

"Ini saya kok heran sama tanaman bayemmu cepat besar sekali apa dipupuk lagi?"

Kata "*iki*" merupakan data yang menunjukkan tingkat tutur *ngoko*, digunakan oleh penutur serta lawan tutur yang sudah akrab. Apabila penutur serta lawan tutur tidak memiliki rasa keakraban akan menggunakan tingkat tutur krama untuk memperhalus kalimat tutur yaitu dengan kata "*niki*". Kata "*iki*" dalam bahasa Indonesia berarti "ini". Kata "*iki*" dalam Bausastra (2011: 266) bermakna untuk menunjukkan sesuatu yang dekat dengan penutur.

Kalimat tutur pada data T.1.Ng:1 merupakan kalimat tutur *ngoko* yang digunakan oleh petani dengan sasama petani. O<sub>1</sub> sebagai petani yang lebih tua dengan lawan tutur, sehingga O<sub>1</sub> dalam menuturkan kalimat

tutur pada data T.1.Ng:1 menggunakan tingkat tutur *ngoko*. Selain itu, dikarenakan O<sub>1</sub> memiliki rasa kedekatan dengan lawan tutur.

"*Iki*" menurut Sasangka (2013: 124-125) masuk ke dalam *sesulih panuduh* yang dibagi menjadi tiga yaitu *panuduh lumrah*, *panuduh papan*, dan *panuduh sawijining bab*. Kata "*iki*" termasuk ke dalam *panuduh lumrah*, contoh kata yang masuk dalam klasifikasi *panuduh lumrah* yaitu kata *iki*, *iku/kuwi*, *ika/kae*, *niki*, *niku*, *punika (menika)*, dan *nganu (anu)*. Kata "*iki*" dan "*niki*" bisa digunakan untuk menunjukkan suatu barang atau suatu topik pembicaraan yang sedang dituturkan. Contohnya saja pada nomor data T.1.Ng:1 yang dituturkan oleh O<sub>1</sub> sebagai berikut: "*Iki aku kok gumun bayemmu gelis meni gedhine pa dimes maneh?*". Kalimat tutur pada nomor data T.1.Ng:1 terdapat kata "*iki*" yang berguna untuk menunjukkan bahwa O<sub>1</sub> kagum terhadap bayam yang sudah ditanam oleh O<sub>2</sub> dan O<sub>3</sub> karena perkembangan tanaman bayam tersebut sangat bagus.

## 2. Aku (Ng.2.P-P)

"*Iki aku kok gumun bayemmu gelis meni gedhine pa dimes maneh?*" (T.1.Ng:1)

Artinya:

"Ini saya kok heran sama tanaman bayemmu cepat besar sekali apa dipupuk lagi?"

Kalimat tutur pada nomor data T.1.Ng:1 terdapat kata dalam bahasa Jawa yang termasuk tingkat tutur *ngoko* yang digunakan oleh petani dengan sesama petani, terdapat kata "*aku*" dalam data Ng.2.P-P. Kata "*aku*" dalam KBBI menunjukkan orang yang sedang melakukan tututuran. Kata "*aku*" dalam tingkat tutur bahasa Jawa termasuk kata *ngoko alus*. Kata "*aku*" digunakan oleh penutur saat berkomunikasi dengan lawan tutur karena penutur (O<sub>1</sub>) lebih tua dibandingkan dengan lawan tutur, serta rasa kekerabatan yang tinggi sehingga O<sub>1</sub> menggunakan tingkat tutur *ngoko*.

Menurut Sukardi (2011: 8) dalam kamus bahasa Jawa, kata "*aku*" merupakan *tembung sesulih* atau *tembung purusa*. Sedangkan menurut Sasangka (2013: 119) *tembung sesulih* dibagi menjadi enam, yaitu *sesulih purusa*, *sesulih pandarbe*, *sesulih panuduh*, *sesulih pitakon*, *sesulih panyilah*, dan *sesulih sadhengah*. Kata "*aku*" masuk ke dalam *sesulih purusa* atau kata ganti orang (pronominal persona).

## 3. Gelis (Ng.3.P-P)

"*Iki aku kok gumun bayemmu gelis meni gedhine pa dimes maneh?*" (T.1.Ng:1)

Artinya:

"Ini saya kok heran sama tanaman bayemmu cepat besar sekali apa dipupuk lagi?"

Kalimat tutur pada nomor data T.1.Ng:1 yang digunakan oleh petani dengan sesama petani merupakan kalimat tutur yang menggunakan tingkat tutur *ngoko*. Kalimat tutur nomor data (T.1.Ng:1) terdapat kata *ngoko* yaitu "*gelis*" yang digunakan oleh petani dengan petani yang sudah sering ketemu atau sudah akrab karena sering bertutur sapa menggunakan tingkat tutur *ngoko*.

"*Gelis*" pada nomor data Ng.3.P-P merupakan kata yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah, khususnya daerah Kendal dan sekitarnya. Sedangkan dalam bahasa Sunda kata "*gelis*" berarti cantik atau baik. Kata "*gelis*" termasuk tingkat tutur *ngoko* dalam bahasa Jawa yang memiliki arti cepat. Kata "*gelis*" sama dengan kata "*cepat*" dalam bahasa Jawa. Menurut Kamus Bausastra Bahasa Jawa, kata "*cepat*" berarti "*rikat, enggal-enggal, dan age-age*", dalam bahasa Indonesia berarti cekatan, cepat sekali, atau sangat cepat.

## 4. Gêdhe (Ng.4.P-P)

"*Iki aku kok gumun bayemmu gelis meni gedhene po dimes maneh?*" (T.1.Ng:1)

Artinya:

"Ini saya kok heran sama tanaman bayemmu cepat besar sekali apa dipupuk lagi?"

"Gedhe" merupakan kata yang termasuk dalam tingkat tutur *ngoko*. Sedangkan "ageng" merupakan kata yang termasuk dalam tingkat tutur *krama*. Tingkat tutur *ngoko* digunakan untuk berbicara dengan lawan tutur yang sudah akrab, teman sebaya, orang yang sudah sering bertutur sapa. Tingkat tutur *krama* digunakan oleh orang yang lebih tua dari penutur, orang asing yang baru ditemui, orang yang dianggap tua (bawahan dalam suatu perusahaan yang berusia 40 tahun berbicara dengan atasan yang berusia 32 tahun), untuk mengajari anak-anak agar tau tata krama.

Menurut Kamus Bausastra Jawa (2011: 216), kata "gedhi" memiliki arti *luwih saka ukuran sedheng, kosok baline cilik*. *Luwih saka ukuran sedheng*, apabila diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti diatas ukuran normal, sedangkan *kosok baline cilik* berarti kebalikan dari kata kecil yaitu besar. Sedangkan pada data nomor T.1.Ng:1 kata "gedhi" mengalami panambang atau penambahan "-e atau -ipun". Panambang "-e" berasal dari salah satu kata yang menjadi kata tunjuk. Bahasa Jawa tingkat tutur *krama panambang "-e"* berubah menjadi "-ipun" yang digunakan pada acara resmi seperti upacara adat. Namun, pada situasi yang tidak resmi panambang "-e" yang bisa juga menjadi panambang "-ne" yang sering digunakan. Seperti pada contoh pada kalimat tutur yang bernomor data T.1.Ng:1 terdapat panambang "-e" pada kata "gedhine". Data Ng.4.P-P mengalami proses panambang sebagai berikut: *gedhe + -e → gedhee → gedhene*.

#### 5. Pa (Ng.5.P-P)

Artinya:

"Apa" dan "punapa" merupakan kata dalam bahasa Jawa, namun kata "apa" termasuk dalam bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko*. Sedangkan "punapa" masuk

kedalam tingkat tutur *krama* dalam bahasa Jawa. Tingkat tutur *ngoko* digunakan oleh petani dengan sesama petani dalam penelitian ini. Petani dengan petani menggunakan tingkat tutur *ngoko* dikarenakan sering bertemu dan bertutur sapa serta adanya kesamaan profesi antar petani. Petani dengan sesama petani jarang menggunakan tingkat tutur *krama* dikarenakan lebih nyaman menggunakan tingkat tutur *ngoko* ketika melakukan tuturan. Data Ng.5.P-P menggunakan kata "pa" atau "apa" yang masuk ke dalam tataran tingkat tutur *ngoko*. "Pa" atau "apa" merupakan satu kata yang memiliki arti sama. Hanya saja "pa" mengalami pengurangan huruf vokal "a". "Pa" dalam kamus Bausastra Jawa (2011: 24) diartikan sebagai berikut: *tembung pitakon bab arane barang lsp* (kata tanya yang menanyakan nama barang dan sebagainya), *tembung kanggo ing ukara pitakon* (kata yang digunakan pada kalimat Tanya), dan *tembung kanggo nyilahake prakara loro kang meh padha* (kata yang digunakan untuk menanyakan dua hal yang hampir sama). Penggunaan kata "pa" dengan kata "apa" memiliki kesan yang berbeda. Contoh:

Kalimat tutur 1

"Iki aku kok gumun bayemmu gelis meni gedhine pa dimes maneh?"

Kalimat tutur 2

"Iki aku kokgumun bayemmu gelis meni gedhine apa dimes maneh?"

Contoh kalimat tutur 1 berkesan kurang enak didengar jika kalimat tutur diucapkan dengan lisan. Akan berbeda rasa jika kalimat tutur 2 dituturkan oleh penutur. Kalimat tutur 2 dalam tuturan bahasa Jawa berkesan lebih halus dibanding kalimat tutur 1, walaupun sama-sama menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Kalimat tutur 1 termasuk ke dalam tingkat tutur *ngoko kasar*, sedangkan kalimat tutur 2 masuk ke dalam tingkat tutur *ngoko alus*.

#### 6. Maneh (Ng.6.P-P)

“Iki aku kok gumun bayemmu gelis meni gedhine po dimes maneh?” (T.1.Ng:1)

“Maneh” dalam tingkat tutur bahasa Jawa termasuk ke dalam tuturan *ngoko*, sedangkan “malih” dalam tingkat tutur bahasa Jawa masuk ke dalam tingkat tutur *krama*. Kalimat tutur atau kata tutur *ngoko* dalam bahasa Jawa digunakan untuk penutur serta lawan tutur yang sudah akrab, sering bertutur sapa, memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Kalimat tutur tingkat *krama* digunakan untuk lebih menghormati penutur atau lawan tutur yang sudah tua ataupun dianggap tua, penutur serta mitra tutur yang baru ketemu sekali untuk menanyakan sesuatu, penutur yang lebih muda dibandingkan lawan tutur.

Kata “maneh” dalam kamus Bausastra Jawa berarti *mbaleni* (mengulang) dan *kaya sing uwis* (seperti yang sudah dilakukan). “Maneh” dalam bahasa Jawa merupakan kata yang digunakan untuk mengulang sesuatu. Data Ng.6.P-P dengan kata “maneh” dituturkan oleh petani dengan sesama petani yang sudah sering ketemu dan sering bertutur sapa. Konteks tuturan pada data T.1.Ng:1 yang dituturkan di depan rumah O<sub>2</sub> dan O<sub>3</sub> sebagai mitra tutur dari O<sub>1</sub>. O<sub>1</sub> menanyakan kualitas tanaman bayam yang sudah ditanam oleh O<sub>2</sub> dan O<sub>3</sub> dengan kalimat tutur sebagai berikut: “Iki aku kok gumun bayemmu gelis meni gedhine po dimes maneh?”

Kalimat tersebut termasuk kalimat tutur *ngoko*, serta kata “maneh” dalam kalimat tersebut untuk menegaskan bahwa tanaman bayam O<sub>2</sub> dan O<sub>3</sub> apa diberi pupuk lagi sehingga tanaman bayam yang ditanam subur sekali.

#### 7. Porak (Ng.8.P-P)

“Dimes porak lonyop?” (T.1.Ng:4)

Artinya:

“Dipupuk apa tidak layu?”

Kalimat tutur pada nomor data T.1.Ng:4 memiliki satu kata yang menjadi salah satu data, yang mengacu pada tingkat tutur bahasa Jawa terutama tingkat tutur *ngoko* yaitu pada

kata “porak”. “Porak” pada nomor data Ng.8.P-P sebenarnya gabungan dari dua suku kata yaitu kata “apa+orak”. Kalimat tutur pada nomor data T.1.Ng:4 merupakan tingkat tutur *ngoko kasar*. Dikatakan masuk ke dalam tingkat tutur *ngoko kasar* dikarenakan penggunaan kata “porak” yang terkesan sedikit kurang halus apabila diucapkan. Akan berbeda jika kalimat tutur T.1.Ng:4 diucapkan dengan tuturan sebagai berikut: “Dimes apa orak lonyop?” terkesan lebih halus dibandingkan dengan “Dimes porak lonyop?”.

O<sub>3</sub> sebagai penutur pada kalimat tutur T.1.Ng:4 menggunakan kalimat tutur tersebut karena sering berkomunikasi dengan O<sub>1</sub> sebagai mitra tutur, sehingga tidak adanya lagi rasa malu untuk menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko kasar*.

#### 8. Rak (Ng.9.P-P); (T.1.Ng:6)

Kata “rak” masuk ke dalam klasifikasi *ngoko kasar*, dikarenakan penutur saat berkomunikasi dengan lawan tutur hanya menjawab “rak” tanpa ada kosakata lainnya. Kata “rak” berasal dari kosakata “orak” yang berarti kosok balen (lawan kata) “iya”. Menurut kamus Bausastra Jawa (2011: 513) data Ng.9.P-P mengalami reduksi yaitu pengurangan huruf vokal, “orak” mengalami reduksi menjadi “rak”.

Data Ng.9.P-P dituturkan oleh petani (O<sub>3</sub>) dengan mitra tutur (O<sub>1</sub>) sebagai petani. Tuturan menggunakan kalimat tutur *ngoko* dikarenakan para petani sering berkomunikasi ketika sedang di sawah.

#### 9. Bengi (Ng.13.P-P)

“Duyuhi kempret nak bengi.” (T.1.Ng:8)

Artinya:

“Dikencingi kelelawar kalau malam.”

Tuturan pada data nomor data T.1.Ng:8 terdapat kata *ngoko* yaitu “bengi”. Arti kata “bengi” menurut bausastra yaitu *daluh* (malam) dan *wayah antarane sore karo esuk* (waktu

diantara sore dan pagi). Kata "bengi" masuk ke dalam tingkat tutur *ngoko alus*.

Tingkat tutur *ngoko* pada kalimat tutur T.1.Ng:8 dituturkan oleh petani dengan petani yang memiliki rasa kekerabatan yang tinggi dan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani.

#### 10. Kowe (Ng.14.P-P)

"Hehhhh kowe ki ana-ana." (T.1.Ng:10)

Artinya:

"Ehhh kamu ini ada-ada saja."

Kata "kowe" termasuk kosakata *ngoko kasar*. Tingkat tutur *ngoko kasar* digunakan pada lawan tutur yang usianya lebih muda dibandingkan dengan usia penutur, penutur dengan mitra tutur yang memiliki rasa kekerabatan ataupun sudah saling akrab. "Kowe" di dalam bausastra diartikan sebagai *anak lutung* atau anak kera, sehingga penyebutan kata "kowe" dianggap kasar dalam bertutur. "Kowe" apabila diganti dengan "sampeyan" akan memperhalus penggunaan kalimat tutur, misalnya:

"Hehhhh kowe ki ana-ana."

"Hehhhh sampeyan ki ana-ana."

Kalimat tutur pada nomor data T.1.Ng:10 yang diucapkan oleh O<sub>1</sub>terdapat *tembung panyeru*. Kalimat tutur T.1.Ng:10 terdapat *tembung panyeru* "heh" yaitu pada ujaran berikut ini: "Hehhhh kowe ki ana-ana." *Tembung panyeru* dalam bahasa Jawa, sedangkan dalam bahasa Indonesia yaitu kata seru (interjeksi) merupakan kata yang menggambarkan adanya rasa bahagia, rasa kaget, rasa kecewa, rasa susah, dan rasa heran pada penutur. *Tembung panyeru* atau interjeksi bisa disebut juga *tembung lok*. Kata lok merupakan kata yang ada di awal ujaran atau diawal kalimat. Contoh dari *tembung panyeru* yaitu *adhuh, ah, he, o, oh, nah, wah, hah, heh, hus, huh, hi, sokur, hore, iyung,*

*walah, tobat, eman, halo, dan yahud* (Sasangka, 2013: 137).

#### B. Tingkat tutur *ngoko* oleh petani dengan tengkulak

##### 1. Isa (Ng.5.P-T)

"Limaribu? Gak isa dikurangimalih?" (T.2.Ng:3)

Artinya:

"Lima ribu? Tidak bisa dikurangi lagi?"

"Isa" dalam Kamus Bahasa Jawa (2011: 274) berarti "bisa" apabila dilafalkan berbunyi "biso", dalam bahasa Indonesia "bisa/biso" berarti bisa atau mampu. Nomor Ng.5.P-T menunjukkan tingkat tutur *ngoko* petani dengan tengkulak saat bertutur kata. Kalimat tutur T.2.Ng:3 yang dituturkan oleh O<sub>1</sub> sebagai tengkulak menggunakan tingkat tutur *ngoko* kepada O<sub>2</sub> sebagai petani. Pada kalimat tutur T.2.Ng:3 usia tengkulak lebih muda 20 tahunan dibanding usia petani, namun tengkulak menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* kepada petani dikarenakan seringnya bertutur sapa di area persawahan untuk melakukan transaksi jual beli sayuran.

##### 2. Kurangi (Ng.6.P-P)

"Limaribu? Gak isa dikurangi malih?" (T.2.Ng:3)

Artinya:

"Lima ribu? Tidak bisa dikurangi lagi?"

Data pada nomor data Ng.6.P-P berupa kata "kurang" yang mendapatkan akhiran (*sufiks*) atau dalam bahasa Jawa disebut *panambang*. *Panambang* atau akhiran (*sufiks*) –i ada dua jenis. Apabila kata tersebut berakhiran dengan huruf vokal, *panambang* –i akan dibaca –ni. Misalnya saja "lara + -i" menjadi "larani" setelah mendapatkan *panambang* –i, yang berarti "sakit/disakiti" dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *panambang* yang masih utuh yaitu apabila

kata tersebut berakhiran konsonan berarti panambang atau sufiks -i masih tetap. Contohnya saja pada data Ng.6.P-P mendapat panambang -i dari kata “kurang” mendapat panambang -i” sehingga menjadi “kurangi”. Dalam bahasa Indonesia kata “kurangi” berarti dikurangi.

Kalimat tutur T.2.Ng:3 yang dituturkan oleh O<sub>1</sub> sebagai tengkulak, dengan lawan tutur O<sub>2</sub> sebagai petani sayur yang lebih tua. O<sub>1</sub> menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*. Kalimat tutur T.2.Ng:3 diperhalus dengan adanya kata “malih”.

### 3. Rak (Ng.8.P-T)

Rak isa.”(T.2.Ng:4)

Artinya:

“Tidak bisa.”

Data Ng.8.P-T merupakan kata yang masuk ke dalam klasifikasi *ngoko*, namun pada kalimat tutur T.2.Ng:4 menggunakan kalimat tutur *ngoko kasar*. Dikatakan menggunakan kalimat tutur *ngoko kasar* dikarenakan pada kalimat “rak isa” yang berarti “tidak bisa” dalam bahasa Indonesia. Kalimat tutur T.2.Ng:4 terkesan cuek saat dilafalkan, akan berbeda apabila diucapkan dengan kalimat “orak isa” atau “tidak bisa” menjadi sedikit lebih halus.

Kalimat tutur T.2.Ng:4, dituturkan oleh O<sub>2</sub> sebagai petani saat bertutur dengan tengkulak yang sedang merayu petani tersebut, untuk menurunkan harga sayuran yang akan dibeli tengkulak tersebut. Petani menggunakan kalimat tutur *ngoko kasar* dikarenakan petani berusia lebih tua dibandingkan dengan tengkulak. Selain itu, petani juga memiliki wewenang untuk menjual sayuran dengan harga tinggi karena sayur bayam saat itu harganya sedang melonjak.

### 4. Gawe (Ng.10.P-T)

“Gawe kulakan ten pasar regane ya murah nak ngedol.” (T.2.Ng:5)

Artinya:

“Buat modal dari pasar harganya sudah murah kalau dijual”

Kalimat tutur T.2.Ng:5 yang dituturkan oleh tengkulak sayur dengan lawan tutur petani sayur. Kalimat tutur T.2.Ng:5 menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*. Dikarenakan pada kalimat tutur T.2.Ng:5 terdapat kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *krama* seperti pada kata “ten (*wonten*)” untuk memperhalus kalimat tutur tersebut. *Ten (wonten)* apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti “ada/di”. Namun pada kalimat tutur T.2.Ng:5 berarti “di”.

Data Ng.10.P-T termasuk kata dalam klasifikasi *ngoko*, namun pada kalimat tutur T.2.Ng:5 menggunakan kalimat tutur *ngoko alus*. O<sub>1</sub> sebagai tengkulak menuturkan kalimat tutur seperti pada data T.2.Ng:5 untuk memelas agar mendapatkan harga yang sedikit murah dari petani, karena di pasar harga sudah sedikit turun. O<sub>1</sub> menggunakan kalimat tutur *ngoko alus* karena menghormati petani, selain itu juga untuk mendapatkan hati petani supaya menurunkan harga sayuran yang akan dibeli oleh tengkulak (O<sub>1</sub>).

### 5. Pasar (Ng.12.P-T)

“Gawe kulakan ten pasar regane ya murah nak ngedol.” (T.2.Ng:5)

Artinya:

“Buat modal dari pasar harganya sudah murah kalau dijual”

“Pasar” pada data Ng.12.P-T dalam bahasa Jawa termasuk tingkat tutur *ngoko*, apabila menggunakan tingkat tutur *krama* kata “pasar” berubah menjadi “pêkên”. Pasar dalam bahasa Jawa sama artinya dengan bahasa Indonesia.

Kalimat tutur T.2.Ng:5 termasuk kalimat tutur *ngoko alus*, dikatakan sebagai kalimat tutur *ngoko alus* karena pada kalimat

tutur T.2.Ng:5 menggunakan kata "ten" yang berasal dari bahasa Jawa tingkat *krama* yaitu "wonten" atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan "di".

Kalimat tutur T.2.Ng:5 dituturkan oleh O<sub>1</sub> sebagai tengkulak, dengan lawan tutur O<sub>2</sub> sebagai petani. O<sub>1</sub> sebagai tengkulak menggunakan tingkat tutur *ngoko* dalam bertutur sapa dengan petani dikarenakan sudah seringnya bertutur sapa, dengan adanya transaksi jual beli sayuran sehingga petani dan tengkulak sudah merasa saling akrab.

#### 6. *Regane* (Ng.13.P-T)

"Gawe kulakan ten pasar regane ya murah nak ngedol." (T.2.Ng:5)

Artinya:

"Buat modal dari pasar harganya sudah murah kalau dijual"

"*Regane*" pada data Ng.13.P-T merupakan kata yang masuk ke dalam tataran tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko*. Data Ng.13.P-T termasuk kata yang mendapatkan akhiran (*sufiks*), dalam bahasa Jawa akhiran (*sufiks*) disebut sebagai *panambang*. Data Ng.13.P-T berupa kata "*regane*" sebelum mendapatkan panambang, kata aslinya berupa "*rega*" dan ditambah akhiran *-e* (*-ne*) sehingga menjadi "*rega + -ne*". "*Regane*" dalam bahasa Indonesia dapat diartikan "harganya".

Data Ng.13.P-T diperoleh dari kalimat tutur T.2.Ng:5 yang dituturkan oleh tengkulak. Tengkulak tersebut menggunakan kalimat tutur krama alus dalam data kalimat tutur T.2.Ng:5. Data T.2.Ng:5 dikatakan sebagai kalimat tutur *ngoko alus* dikarenakan pada kalimat tersebut terdapat kata "ten" yang berasal dari kata yang termasuk *krama* yaitu kata "wonten". Kata "wonten" dalam bahasa Indonesia dapat diartikan "di". Kata "ten" pada kalimat tutur T.2.Ng:5 sebagai penghalus tuturan yang dituturkan oleh O<sub>1</sub> sebagai tengkulak.

#### 7. *Murah* (Ng.14.P-T)

"Gawe kulakan ten pasar regane yo murah nak ngedol." (T.2.Ng:5)

Artinya:

"Buat modal dari pasar harganya sudah murah kalau dijual"

"Murah" pada data Ng.14.P-T dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai "harga rendah atau murah", namun dalam bahasa Jawa kata "*murah*" masuk dalam tataran tingkat tutur *ngoko*. Tataran tingkat tutur krama pada kata "*murah*" menjadi "*mirah*".

Kalimat tutur T.2.Ng:5 penutur O<sub>1</sub> sebagai tengkulak menggunakan kalimat tutur *ngoko alus*. Tengkulak yang berusia lebih muda dibandingkan petani sayur memperhalus kalimat tutur dengan kata "ten" yang ada pada kalimat tutur T.2.Ng:5. "Ten" atau "wonten" dapat diartikan "di" pada bahasa Indonesia. Tengkulak menggunakan kalimat tutur *ngoko alus* selain untuk memperhalus tuturan juga untuk menghormati petani sayur, selain itu juga untuk merayu petani sayur supaya mau melepaskan dagangan dengan harga yang diinginkan oleh tengkulak.

#### 8. *Ki* (Ng.15.P-T)

"Garik lima ribu kok. Genep-genep limaratus ki rak entuk apa." (T.2.Ng:6)

Artinya:

"Tinggal lima ribu kok. Buat ganepin lima ratus ndak dapat apa-apa"

"Ki" pada nomor data Ng.15.P-T yang dituturkan oleh O<sub>2</sub> sebagai petani masuk ke dalam tingkat tutur *ngoko kasar*, dikarenakan pada kalimat tutur T.2.Ng:6 diucapkan dengan nada yang sedikit menyeletup. Data Ng.15.P-T akan lebih halus jika diucapkan secara utuh "iki". O<sub>2</sub> menggunakan kalimat tutur *ngoko kasar* karena merasa sayuran yang ditanam kualitasnya bagus dan layak untuk

mendapatkan harga tinggi. Sehingga petani menginginkan tengkulak untuk membeli dengan harga lima ribu rupiah, sedangkan tengkulak menginginkan harga yang sedikit rendah yaitu empat ribu atau empat ribu limaratus (pada kalimat tutur T.2.Ng:5).

Data Ng.15.P-T telah mengalami proses aferesis. Aferesis yaitu proses hilangnya suara diawal kata, namun tidak akan merubah arti kata dari kata itu sendiri. Contohnya saja pada kalimat tutur T.2.Ng:6 setelah mengalami aferesis yaitu "Garik lima ribu kok. Genep-genep limaratus ki rak entuk apa." Jika kalimat tutur T.2.Ng:6 tidak mengalami aferesis akan seperti berikut ini: "Garik lima ribu kok. Genep-genep limaratus iki rak entuk apa."

Data Ng.15.P-T berupa "ki" yang berasal dari kata "iki" dalam bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia "iki" dapat diartikan "di". Menurut Sasangka (2013: 124-125) dalam *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa* data Ng.15.P-T masuk ke dalam *sesulih panuduh* atau kata ganti penunjuk. "Iki" termasuk *sesulih panuduh* yang tergolong *sesulih panuduhlumrah* atau biasa. Kata "iki" digunakan pada saat bertutur kata untuk menunjukkan sesuatu yang dekat dengan penutur serta lawan tutur, namun pada kalimat tutur T.2.Ng:6 penutur menggunakan kata "ki" untuk menjelaskan suatu keadaan yang dirasakan oleh penutur sebagai petani.

#### 9. Entuk (Ng.16.P-T)

"Garik lima ribu kok. Genep-genep limaratus ki rak entuk apa." (T.2.Ng:6)

Artinya:

"Tinggal lima ribu kok. Buat ganepin lima ratus ndak dapat apa-apa"

"Entuk" termasuk kata dalam tingkat tutur *ngoko*, sedangkan "angsal" masuk ke dalam tingkat tutur *krama* dalam tingkat tutur berbahasa Jawa. "Entuk" dalam bahasa Indonesia berarti "dapat". Data Ng.16.P-T diambil dari kalimat tutur T.2.Ng:6 yang menggunakan kalimat tutur *ngoko*. Kalimat

tutur T.2.Ng:6 termasuk kalimat tutur *ngoko kasar* yang dituturkan oleh O<sub>2</sub> sebagai petani dengan lawan tutur O<sub>1</sub> sebagai tengkulak. O<sub>2</sub> menggunakan tingkat tutur *ngoko kasar*, dikarenakan ingin mempertegas tuturannya bahwa harga sayuran harus sesuai dengan apa yang diinginkan oleh O<sub>2</sub>.

#### 10. Apa (Ng.17.P-T)

"Garik lima ribu kok. Genep-genep limaratus ki rak entuk apa." (T.2.Ng:6)

Artinya:

"Tinggal lima ribu kok. Buat ganepin lima ratus ndak dapat apa-apa"

"Apa" pada data Ng.17.P-T yang diambil dari kalimat tutur T.2.Ng:6 masuk ke dalam kata pada tataran *ngoko*. "Apa" dalam bahasa Jawa sama seperti "apa" dalam bahasa Indonesia, yang berguna untuk menanyakan sesuatu, namun dalam bahasa Jawa kata "apa" termasuk kata ganti penanya atau *tembung sesulih pitakon* (pronomina interogatif). Menurut Sasangka (2013: 127) dalam *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*, *tembung sesulih pitakon* (pronomina interogatif) merupakan kata yang berguna untuk menanyakan sesuatu. Kalimat tutur T.2.Ng:6 yang dituturkan oleh O<sub>2</sub> sebagai petani untuk memperjelas bahwa uang lima ratus rupiah itu tidak bisa mendapatkan apa-apa.

#### C. Tingkat tutur *ngoko* oleh tengkulak dengan tengkulak

##### 1. Ora (Ng.1.T-T)

"Ora ana sing ayu bayeme, Le?" (T.5.Ng:1)

Artinya:

"Tidak ada yang bagus bayamnya, Le?"

Kalimat tutur T.5.Ng:1 terdapat data yang masuk ke dalam tingkat tutur *ngoko* yang dituturkan oleh tengkulak dengan sesama

tengkulak, data tersebut diberi nomor data Ng.1.T-T berupa kata “*ora*”. Kata “*ora*” dalam tingkat tutur bahasa Jawa masuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*, sedangkan dalam tingkat tutur madya dan krama kata “*ora*” berubah menjadi “*boten*”. Kata “*ora* dan *boten*” apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti tidak. Kalimat tutur T.5.Ng:1 dituturkan oleh tengkulak dengan lawan tutur tengkulak. Penutur menggunakan kalimat tutur tingkat *ngoko* karena lawan tutur berusia lebih muda dibandingkan dengan usai penutur.

#### 2. Ana (Ng.2.T-T)

“*Ora ana sing ayu bayeme le?*”(T.5.Ng:1)

Artinya:

“Tidak ada yang bagus bayamnya, Le?”

Data Ng.2.T-T merupakan data berupa kata “*ana*” yang diambil dari kalimat tutur T.5.Ng:1. Data Ng.2.T-T termasuk kata *ngoko* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, sedangkan dalam tingkat tutur *madya* dan *krama* kata “*ana*” berubah menjadi “*wonten*”. Kata “*ana* dan *wonten*” jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berubah berarti “ada”.

#### 3. Ayu (Ng.3.T-T)

“*Ora ana sing ayu bayeme le?*”(T.5.Ng:1)

Artinya:

“Tidak ada yang bagus bayamnya, Le?”

Kata “*ayu*” pada nomor data Ng.3.T-T merupakan *lelewaning basa* (gaya bahasa) dalam bahasa Jawa. Data Ng.3.T-T menggunakan *lelewaning basa* jenis metafora. Kalimat tutur (T.5.Ng:1) penutur mengumpamakan bayam yang bagus kualitasnya dengan kata “*ayu*” atau dalam bahasa Indonesia “*ayu*” berarti cantik.

#### 4. Ki (Ng.4.T-T)

“*Ki kok tembean kabeh, pindhonan ki rak gelem.*”(T.5.Ng:3)

Artinya:

“Ini pertama semua, kedua gak mau.”

Nomor data Ng.5.T-T merupakan data berupa kata “*ki*” yang sudah mengalami proses

aferesis. Aferesis merupakan suatu proses hilangnya suara diawal kata, akan tetapi tidak akan merubah arti dari kata itu sendiri. Data Ng.5.T-T berupa kata “*ki*” yang berasal dari kata dalam bahasa Jawa yaitu “*iki*”, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata “*iki*” dapat diartikan sebagai “ini”.

Menurut Sasangka (2013: 124-125) dalam *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*, kata “*ki* atau *iki*” termasuk *sesulih panuduh* atau kata ganti penunjuk. “*iki*” termasuk *sesulih panuduh lumrah*. Kata “*iki*” dituturkan oleh penutur yang sudah akrab dengan lawan tuturnya, seperti pada kalimat tutur (T.5.Ng:3) yang dituturkan oleh tengkulak kepada sesame tengkulak yang hampir setiap hari selalu ketemu untuk melakukan transaksi jual beli sayuran.

#### 5. Kabeh (Ng.5.T-T)

“*Ki kok tembean kabeh, pindhonan ki rak gelem.*”(T.5.Ng:3)

Artinya:

“Ini pertama semua, kedua gak mau.”

“*Kabeh*” dalam kalimat tutur T.5.Ng:3 menegaskan bahwa bayam hasil pembelian tengkulak tersebut benar-benar bayam yang baru dipanen satu kali, karena proses panen sayuran bayam dalam sekali tanam benih bisa dilakukan sampai tiga kali proses pemanenan. Tingkatan tuturan dalam bahasa Jawa ada tiga yaitu tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *madya*, dan tingkat tutur *krama*. Kata “*kabeh*” dalam tingkat tutur bahasa Jawa masuk ke dalam tataran tingkat tutur *ngoko*, apabila kata “*kabeh*” diubah menggunakan tingkat tutur *madya* berubah menjadi “*sedaya*” dan jika diubah menjadi tingkat tutur *krama* akan berubah menjadi “*sedanten*”. Kata “*kabeh*, *sedaya*, dan *sedanten*” apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti semua.

#### 6. Rak (Ng.6.T-T)

“*Ki kok tembean kabeh, pindhonan ki rak gelem.*”(T.5.Ng:3)

Artinya:

“Ini pertama semua, kedua gak mau.”

Kalimat tutur T.5.Ng:3 merupakan kalimat tutur yang menggunakan tingkat tutur *ngoko*. Kalimat tutur T.5.Ng:3 dituturkan oleh tengkulak yang lebih muda dengan lawan tutur tengkulak yang berusia lebih tua dibandingkan dengan usia tengkulak yang masih muda tersebut. Tengkulak yang masih berusia muda tersebut menggunakan tingkat tutur *ngokodikarenakan* tengkulak tersebut sudah merasa akrab dengan lawan tutur, sering bertutur sapa sehingga merasa saling akrab. Data Ng.6.T-T merupakan kata *ngoko* yang diambil dari kalimat tutur T.5.Ng:3. Kata "rak" dari kalimat tutur T.5.Ng:3 masuk ke dalam klasifikasi kata *ngoko* dalam tingkat tutur bahasa Jawa. Kata "rak" sama seperti kata "ora" yang dalam tingkatan *madya* dan *krama* berubah menjadi "boten", sedangkan dalam bahasa Indonesia kata "rak, orak, dan boten" berarti tidak.

#### 7. Gelem (Ng.7.T-T)

"Ki kok tembean kabeh, pindhonan ki rak gelem." (T.5.Ng:3)

Artinya:

"Ini pertama semua, kedua gak mau."

Klasifikasi tingkat tutur bahasa Jawa terdiri dari tiga tingkatan yaitu tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *madya*, serta tingkat tutur *krama*. Nomor data Ng.7.T-T merupakan data yang berupa kata yaitu "gelem". "Gelem" salah satu kata dari kosakata bahasa Jawa yang masuk ke dalam klasifikasi tingkat tutur *ngoko*. "Gelem" berubah menjadi "purun" ketika diubah ke tingkat tutur *madya*, sedangkan pada tingkat tutur *krama* kata "gelem" berubah menjadi "kersa". "Gelem, purun dan kersa" apabila diartikan ke bahasa Indonesia akan berubah arti menjadi mau.

#### 8. Wisuh (Ng.8.T-T)

"Lhakov sikile rak wisuh?" (T.5.Ng:4)

Artinya:

"Lha kok kakimu gak dicuci?"

Tingkat tutur *ngoko* dituturkan oleh orang-orang yang sudah sering bertutur sapa,

memiliki rasa kekerabatan yang tinggi sama halnya seperti pada kalimat tutur T.5.Ng:4 yang dituturkan oleh tengkulak dengan tengkulak. Pada kalimat tutur T.5.Ng:4 yang menggunakan kalimat tutur tingkat *ngoko*, ada data yang berupa kata yang termasuk *ngoko* dalam penelitian ini yaitu kata "wisuh". "Wisuh" dalam tingkat tutur *madyasama* halnya dengan tingkat tutur *ngoko*, sedangkan dalam tingkat tutur *krama* kata "wisuh" berubah menjadi "wijik". "Wisuh dan wijik" jika dituturkan lebih sopan kata "wijik" karena menggunakan tingkat tutur tingkat *krama*.

#### 9. Ning ndi (Ng.9.T-T)

"Lharep ningndi? Hahahaa banyune rak ana orak wisuh. Kangkunge kumbah kabeh?" (T.5.Ng:5)

Artinya:

"Lha mau kemana? Hahahaa gak ada air gak cuci kaki. Kangkung ini dicuci semua?"

"Lharep ning ndi?" digunakan sebagai kalimat tanya untuk menanyakan suatu tujuan atau tempat yang akan dikunjungi. Data Ng.9.T-T termasuk kata tunjuk yang diambil dari kalimat tutur T.5.Ng:5. Kalimat tutur T.5.Ng:5 dituturkan oleh tengkulak yang berusia lebih muda dibandingkan dengan lawan tutur (sesama tengkulak). Tengkulak tersebut menggunakan kalimat tutur tingkat *ngoko* dikarenakan rasa kekerabatan yang tinggi dan hampir setiap hari ketemu untuk melakukan transaksi jual beli sayuran, sehingga tengkulak muda tersebut merasa sudah akrab dan menggunakan tingkat tutur *ngoko*.

#### D. Tingkat tutur *ngoko* oleh tengkulak dengan pembeli

##### 1. Kurang (Ng.1.T-Pb)

Artinya:

Kurang

Data Ng.1.T-Pb adalah kata "kurang" yang dalam bahasa Jawa masuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*, sedangkan pada tingkat tutur *madya* dan *krama* kata "kurang" berubah

menjadi kata "*kirang*", namun artinya sama saja yaitu "kurang" dalam bahasa Indonesia. Kata "*kurang*" yang masuk ke dalam tingkat tutur *ngoko* dituturkan oleh penutur yang sudah merasa akrab dengan lawan tutur, sedangkan kata "*kirang*" yang masuk ke dalam tingkat tutur *madya* dan *krama* dituturkan untuk memperhalus kalimat tutur, menerapkan *subasita* (tata krama) kepada orang yang lebih tua, selain itu digunakan juga saat berkomunikasi dengan orang yang baru dijumpai.

#### 2. Ayu (Ng.2.T-Pb)

"Kurang ayu?"(T.6.Ng:2)

Artinya:

"Kurang cantik?"

"Ayu" pada data Ng.2.T-Pb berarti kualitas sayuran yang super atau yang bagus. "Ayu" dalam bahasa Indonesia berarti "cantik" namun pada kalimat tutur T.6.Ng:2 sebagai perumpamaan dari kualitas sayuran yang ada pada tengkulak.

#### 3. Yawis (Ng.3.T-Pb)

Artinya:

Ya sudah.

Kata "*yawis*" pada nomor data Ng.3.T-Pb merupakan kata yang masuk ke dalam klasifikasi tingkat tutur *ngoko* dalam bahasa Jawa. Kata "*yawis*" merupakan penggabungan dua kata yaitu kata "*iya*" dan "*uwis*" sehingga menjadi "*yawis*". "*Yawis*" dalam bahasa Indonesia berarti "ya sudah".

#### 4. Oleh (Ng.4.T-Pb)

Artinya:

Data Ng.4.T-Pb berupa kata "*oleh*" yang dalam tingkat tutur bahasa Jawa masuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*. Tingkat tutur *ngoko* digunakan saat bertuturan karena si penutur serta lawan tutur sudah akrab sehingga menggunakan tingkat tutur *ngoko* dalam bertuturan. "*Oleh*" dalam bahasa Indonesia berarti "boleh".

#### 5. Porak (Ng.5.T-Pb)

"Wolong ewu Mas, oleh porak?"(T.6.Ng:5)

Artinya:

"Delapan ribu Mas, boleh apa tidak?"

"*Porak*" merupakan data yang berwujud kata pada nomor data Ng.5.T-Pb. "*Porak*" merupakan penggabungan dua suku kata menjadi satu, yang berasal dari kata "*apa* + *orak*" sehingga menjadi "*porak*". "*Porak*" dalam bahasa Indonesia berarti "apa tidak" yang digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan isi tuturan yang sedang berlangsung, seperti pada data T.6.Ng:5 berupa kalimat tutur yang dituturkan oleh pembeli kepada tengkulak untuk menanyakan harga sayur yang diinginkan pembeli kepada tengkulak.

#### 6. Kayane (Ng.7.T-Pb)

Artinya:

Sepertinya

Data Ng.7.T-Pb merupakan kata yang mendapatkan *panambang* atau akhiran "*-e*". Data Ng.7.T-Pb berupa kata "*kayane*" yang berasal dari kata "*kaya*" kemudian mendapatkan panambang "*-e*" (*kaya* + *-ne*) sehingga menjadi kata "*kayane*". Kata "*kayane*" dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai "sepertinya".

#### 7. Ora (Ng.8.T-Pb)

"Ora lho maksudte meh tuku iki." (T.6.Ng:10)

Artinya:

"Tidak lho maksudnya mau beli ini."

"*Ora*" pada data Ng.8.T-Pb masuk ke dalam kata *ngoko* pada tingkat tutur bahasa Jawa. Kata "*ora*" termasuk kata keterangan atau *tembung katrangan* karena kata "*ora*" menerangkan suatu hal, seperti pada kalimat tutur (T.6.Ng:10) tengkulak yang menerangkan kepada ibunya tengkulak bahwa pembeli akan membeli sayuran.

#### 8. Meh (Ng.9.T-Pb)

"Ora lho maksudte meh tuku iki." (T.6.Ng:10)

Artinya:

"Tidak lho maksudnya mau beli ini."

"Meh" dalam bahasa Jawa masuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*. Kata "meh" sama seperti kata "arep" pada tingkat tutur *ngoko*. "Meh" atau "arep" dalam bahasa Indonesia berarti "akan". Kata "meh" termasuk *tembung katrangan* atau kata keterangan (adverbial). *Tembung katrangan* dalam Paramasastra Gagrag Anyar Bahasa Jawa (2013: 116) yaitu kata yang mendapatkan keterangan dari kata lainnya. Kata keterangan dapat menerangkan kata tunjuk, kriya, sifat, jumlah, dan bisa juga menerangkan kata keterangan. Seperti pada data Ng.9.T-Pb kata "meh" termasuk kata keterangan yang menerangkan tentang suatu hal. Kata "meh" dalam data Ng.9.T-Pb diambil dari kalimat tutur T.6.Ng:10 yang dituturkan oleh tengkulak kepada ibunya untuk menerangkan bahwa ada pembeli yang ingin membeli sayuran.

#### 9. *Tuku* (Ng.10.T-Pb)

Artinya:

"*Tuku*" pada data Ng.10.T-Pb merupakan kata yang masuk dalam klasifikasi tingkat tutur *ngoko*, sedangkan dalam tingkat tutur *madya* kata "*tuku*" berubah menjadi kata "*tumbas*". Namun, akan berbeda lagi antara *ngoko* dan *madya* dengan kata "*tuku*" dalam tingkat tutur krama akan berubah menjadi "*mundhut*". Kata "*tuku*, *tumbas*, dan *mundhut*" dalam bahasa Indonesia berarti "membeli".

#### E. Tingkat tutur *madya* oleh petani dengan petani

##### 1. *Boten* (Md.7.P-P)

"*Boten ngemese mangkeh nak mpun mbubut kula.*" (T.1.Md:7)

Artinya:

"Tidak mupuknya nanti kalau udah mau nyabut"

Data Md.7.P-P termasuk data dalam tingkat tutur *madya* yang digunakan pada kalimat tutur T.1.Md:7 untuk memperhalus penggunaan kalimat tutur, karena penutur dalam kalimat tutur T.1.Md:7 berusia lebih muda dibanding dengan lawan tutur yang berusia lebih tua. Kata "*boten*" dalam bahasa Indonesia berarti tidak.

##### 2. *Mangkeh* (Md.10.P-P)

"*Boten ngemese mangkeh nak mpun mbubut kula.*" (T.1.Md:7)

Artinya:

"Tidak mupuknya nanti kalau udah mau nyabut"

Md.10.P-P merupakan data yang berupa kata "*mangkeh*" yang masuk ke dalam tingkat tutur *madya* serta *krama*, namun pada kalimat tutur T.1.Md:7 data Md.10.P-P merupakan kata yang masuk ke dalam tingkat tutur *madya*, yang digunakan untuk memperhalus kalimat tutur. Kata "*mangkeh*" dalam bahasa Indonesia berarti "nanti".

##### 3. *Mpun* (Md.11.P-P)

"*Boten ngemese mangkeh nak mpun mbubut kula.*" (T.1.Md:7)

Artinya:

"Tidak mupuknya nanti kalau udah mau nyabut"

"*Mpun*" pada nomor data Md.11.P-P berasal dari kata "*sampun*" yang mengalami reduksi hilangnya huruf "s dan a" sehingga menjadi "*mpun*". Data Md.11.P-P merupakan kata "*mpun*" yang masuk ke dalam tingkat tutur *madya* dalam bahasa Jawa. Tingkat tutur *madya* digunakan pada kalimat tutur T.1.Md:7 untuk memperhalus kalimat tutur ketika penutur sedang melakukan tuturan dengan lawan tutur. Kata "*sampun*" dalam bahasa Indonesia berarti "sudah".

#### F. Tingkat tutur *madya* oleh petani dengan tengkulak

##### 1. *Tumbas* (Md.1.P-T)

*Setunggale* (Md.2.P-T)

*Pinten* (Md.3.P-T)

*Niki* (Md.4.P-T)

"*Tumbas sayure Buk, setunggale pinten niki sak gandenge?*" (T.2.Md:1)

Artinya:

"Beli sayurnya Buk, satu pasang berapa harganya ini?"

Data nomor 1 pada tingkat tutur *madya* oleh petani dengan tengkulak terdapat 4 data

berupa kata "tumbas, setunggale, pinten, dan niki" yang diambil dari kalimat tutur "Tumbas sayure Buk, setunggale pinten niki sak gandenge?" dengan nomor data T.2.Md:1.

Nomor data Md.1.P-T berupa kata "tumbas" dalam tingkat tutur bahasa Jawa masuk ke dalam tingkat tutur *madya* dan jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti "membeli atau beli".

Nomor data Md.2.P-T yang berupa kata "setunggale" dalam bahasa Jawa untuk menyebutkan jumlah bilangan. Kata "setunggal" termasuk *krama*, dalam kalimat tutur T.2.Md:1 bisa dikatakan kata "setunggale" termasuk *krama madya*. Data yang berupa kata "setunggale" apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti "satunya".

"Pinten" pada nomor data Md.3.P-T juga masuk ke dalam klasifikasi tingkat tutur *krama madya*, jika diartikan menggunakan bahasa Indonesia berarti "berapa".

Nomor data Md.4.P-T berupa kata "niki" juga termasuk kata dalam tingkat tutur *madya* dalam tingkat tutur bahasa Jawa. Kata "niki" berasal dari kata "punika" yang sering dibaca oleh orang Jawa awam "puniki". "Punika atau puniki" dapat diartikan "ini atau itu" dalam bahasa Indonesia.

Data dengan nomor data Md.1.P-T, Md.2.P-T, Md.3.P-T, dan Md.4.P-T pada kalimat tutur T.2.Md:1 termasuk kata *madya* yang digunakan untuk memberhalus tuturan dalam kalimat tutur pada nomor data T.2.Md:1. Penutur pada kalimat tutur dengan nomor data T.2.Md:1 yaitu tengkulak muda yang sedang bertutur dengan petani yang berusia jauh lebih tua dibandingkan dengan tengkulak tersebut, sehingga tengkulak muda menggunakan bahasa Jawa tingkat *madya*.

## 2. Malih (Md.7.P-T)

"Gak isa dikurangi malih?"(T.2.Md:3)

Artinya:

"Tidak bisa dikurangi lagi?"

"Malih" merupakan kata yang masuk ke dalam tingkat tutur *madya* dan *krama* dalam penggunaan kata tingkat tutur bahasa Jawa, namun pada data Md.7.P-T yang berupa kata "malih" jika dilihat pada kalimat tutur T.2.Md:3

termasuk kata *madya*. "Malih" yang masuk ke dalam tingkat tutur *madya* digunakan pada kalimat tutur T.2.Md:3 untuk memperhalus tuturan yang dituturkan oleh tengkulak yang sedang melakukan negosiasi harga sayur dengan lawan tutur sebagai petani. Kata "malih" dalam bahasa Indonesia dapat diartikan "tambah atau lagi".

## G. Tingkat tutur *madya* oleh tengkulak dengan pembeli

### 1. Boten (Md.6.T-Pb)

"Nun, boten kayane." (T.6.Md:6)

Artinya:

"Apa, tidak kayaknya."

"Boten" merupakan data yang berupa kata dalam tingkat tutur *madya*. Pada kalimat tutur T.6.Md:6 menggunakan kalimat tutur *ngoko alus*, yang diperhalus dengan kata "boten" dari nomor data Md.6.T-Pb.

Kalimat tutur T.6.Md:6 dituturkan oleh tengkulak yang sedang menjawab tuturan dari lawan tutur yang ingin membeli sayurnya. Tengkulak menuturkan kalimat tutur "Nun, boten kayane" karena pembeli ingin mendapatkan harga yang lebih murah, sehingga tengkulak menjawab seperti pada kalimat tutur T.6.Md:6. Tengkulak menggunakan kata "boten" yang termasuk kata dalam tingkat tutur *madya* untuk memperhalus kalimat tutur *ngoko alus* yang dituturkan kepada pembeli.

### 2. Pinten (Md.16.T-Pb)

"Ora lha sampean adole pinten?" (T.6.Md:12)

Artinya:

"Tidak lha kamu jualnya berapa?"

Kalimat tutur T.6.Md:12 merupakan kalimat tutur *ngoko alus* yang di dalam kalimat tersebut ada kata *madya* yaitu pada kata "pinten". Kata "pinten" dengan nomor data Md.16.T-Pb digunakan oleh penutur sebagai tengkulak untuk memperhalus kalimat tutur yang dituturkan oleh tengkulak kepada lawan tutur. "Boten" dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai "tidak".

## H. Tingkat tutur *Krama* oleh petani dengan tengkulak

### 1. Nggih (Kr.6.P-T)

"Nggih." (T.4.Kr:8)

Artinya:

"Iya"

"*Nggih* atau *nggih*" merupakan kata yang masuk ke dalam tingkat tutur *krama* yang digunakan untuk mengiyakan sesuatu secara sangat halus. Penutur pada kalimat tutur T.4.Kr:8 sebagai tengkulak sayur yang mengiyakan tentang harga sayuran kepada mitra tuturnya yaitu petani.

2. "*Enggih*."

*Mangkih artane pa kalih mundhute nggih.*" (T.4.Kr:13)

Artinya:

"Iya. Nanti uangnya apa sekalian pas ngambil aja."

Data yang merupakan kalimat tutur yang ditandai dengan nomor data T.4.Kr:13 termasuk kalimat tutur *krama*. Bisa dikatakan menggunakan kalimat tutur *madya* karena adanya kata yang masuk ke dalam tingkat tutur *madya* seperti kata "*Enggih*" dengan ditandai Kr.22.P-T, "*arta*" ditandai dengan nomor data Kr.23.P-T, "*kalih*" Md.24.P-T yang termasuk kata *madya* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, kata "*mundhut*" menggunakan penomoran data Kr.25.P-T, dan kata "*sonten*" ditandai dengan penomoran data Kr.26.P-T.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tingkat tutur bahasa Jawa oleh petani sayur di desa Penjalin kecamatan Brangsong kabupaten Kendal menghasilkan ragam bahasa Jawa. Penelitian ini menghasilkan: (1) Tingkat tutur ngoko yang dituturkan oleh petani sayur dengan sesama petani sayur. (2) Tingkat tutur ngoko yang dituturkan oleh petani sayur dengan tengkulak. (3) Tingkat tutur ngoko yang digunakan untuk bertutur antar tengkulak dengan tengkulak. (4) Tengkulak dengan pembeli sayur juga menggunakan tingkat tutur ngoko saat melakukan transaksi jual beli sayuran. (5) Terdapat kata *madya* dan *krama* yang digunakan sebagai kata untuk memperhalus kalimat tutur. Tingkat tutur ngoko mendominasi pada percakapan yang terjadi dalam tuturan antara petani dan

petani, petani dengan tengkulak, tengkulak dan tengkulak, serta tengkulak dengan pembeli menggunakan kalimat tutur tingkat ngoko dikarenakan sering bertutur sapa, sudah saling mengenal, adanya kedekatan jarak sawah antar petani sehingga mereka sering berkomunikasi, adanya kesamaan profesi, tingkat ekonomi yang sama, kesamaan nasib serta sudah saling mengenal antar petani. Sedangkan tingkat tutur *madya* serta *krama* yang digunakan oleh tengkulak ketika berbicara dengan petani ditujukan sebagai rasa menghormati petani karena usia tengkulak lebih muda dibandingkan dengan usia petani.

## REFERENSI

- Abdurochim, Mohammad. 2015. BAB II Tinjauan Pustaka. Skripsi. Purwokerto: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. <https://www.google.com/url?q=http://repository.ump.ac.id/709/3/Mohamad%2520Abdurochim%2520BAB%2520II.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwiQmJCj5JTrAhXegUsFHZq5BDcQFjABegQICBAB&usg=AOvVaw0-oyu1oj4bxh3AOIng1g50> diakses pada 12 Agustus 2020.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi, Septiana. 2017. "Implikatur dan Inferensi dalam Tuturan Dagelan Obat Ngelu Markonyik CS." Skripsi. Semarang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang.
- Fiyani, Rita. 2009. "Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Mahasiswa Kos di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Semarang". Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. <https://lib.unnes.ac.id/261/1/4738.pdf> Diakses pada 5 September 2019.

- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nararya, Sybilla. 2017. Dictio PKL Online. <https://www.google.com/url?q=https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-efek-keakraban-propinquity-effect/4992&sa=U&ved=> (Diunduh 25 Agustus 2020).
- Pateda, Mansoer. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: CV Angkasa.
- Prambodo, David Hery. 2015. "Pemakaian Tingkat Tutar Bahasa Jawa oleh Aktifis Masjid Al Mujahidin Universitas Negeri Yogyakarta Suatu Kajian Sosiolinguistik". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. [https://eprints.uny.ac.id/31908/1/David%20Prambodo\\_0720524102\\_7.pdf](https://eprints.uny.ac.id/31908/1/David%20Prambodo_0720524102_7.pdf) Diakses pada 24 September 2019.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiyanto, Arya Bimo. 2007. *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Sasangka, Sry Satrya. 2013. *Paramasastra Gagrag Anyar*. Jakarta Timur: Yayasan Paramalingua.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subakhir, 2016. "Pangginaning Basa Jawi Para Santri Putra ing Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang Kajian Sosiolinguistik." Skripsi. Semarang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang.
- Suryadi, M. (Ed.) 2018. *HUMANIKA No.25: Keanekaragaman Tipe Tuturan Krama Pada Masyarakat Jawa Pesisir Sebagai Bentuk Kedinamikaan dan Keterbukaan Bahasa Jawa Kekinian*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Suryadi, M. 2018. "Keanekaragaman Tipe Tuturan Krama Pada Masyarakat Jawa Pesisir Sebagai Bentuk Kedinamikaan dan Keterbukaan Bahasa Jawa Kekinian". Vol.25 <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/download/13337/13504> Diakses pada 02 Oktober 2019.
- Tim Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Kamus Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.
- Tanpa pengarang. 2020. BAB II Landasan Teori. <https://www.google.com/url?q=http://repository.uin-suska.ac.id/6365/3/BAB%2520II.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwib4byi4LbrAhVSgUsFHRiRCPwQFjAEegQIAhAB&usg=AOvVaw01E0RyXitIU2pe73qFO4O> (Diakses pada 25 Agustus 2020).
- Tanpa pengarang. 2008. *Psychologymania*. <https://www.psychologymania.com/2013/01/faktor-faktor-yang-menyebabkan.html?m=1> (Diakses pada 25 Agustus 2020).